

Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak TK

Nova Shofiyatin¹, Syamsuardi², Andi St. Emeraldia Ria³
¹TK Islam Terpadu Ar Rahmah, ^{2,3}Universitas Negeri Makassar

novasofiyatin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya anak dapat berkomunikasi, bertanya dan menjawab pertanyaan kepada Guru. Kurangnya anak berkomunikasi serta keberanian anak untuk menceritakan pengalaman mainnya serta kurang lancar menjawab pertanyaan. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah penerapan Problem Base Learning dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan Problem Base Learning dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak di TK Islam Terpadu Ar Rahmah Tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TK Islam Terpadu Ar Rahmah. Melalui penerapan Problem Base Learning terbukti mampu meningkatkan komunikasi anak di TK Islam Terpadu Ar Rahmah, yaitu terlihat dari lembar data hasil pengamatan pada saat menceritakan isi video. Kemampuan komunikasi anak untuk menjawab pertanyaan, mengungkapkan keinginan, bertanya meningkat.

Kata Kunci: Problem Base Learning, Komunikasi Anak

1. PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran yang utama untuk mencapai tujuan, khususnya dalam konteks pembelajaran maka komunikasi menjadi sebuah strategi yang harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Tanpa komunikasi yang baik dan benar tidak akan ada tercipta suasana yang bahagia, demikian halnya tanpa adanya percakapan yang efektif tidak akan ada kesepakatan untuk mencapai sebuah kesepakatan. Sebagai ilustrasi dikeseharian dalam suatu rumah tangga, kita menemukan kondisi dimana Ibu dan ayah tidak satu makna dalam perintah seperti sang ayah berkata “tidak” dan sang ibu berkata “ya”. Atau sebaliknya, maka informasi yang harus diterima sang anak akan sulit, hal ini harus diperjelas dengan kejelasan

berkomunikasi yang baik dan benar agar sang anak dapat mempunyai pemahaman yang benar terhadap informasi yang diterimanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah bersama orang tua yaitu ayah dan ibu. Indikatornya adalah : (1) orang tua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak-anaknya, (2) orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anaknya sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain, (3) lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, dan (4) waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orangtuanya. Dengan demikian pemberian

asah, asih dan asuh kepada anak usia dini menjadi tanggungjawab utama bagi orangtuanya yaitu ayah dan ibunya.

Sarana komunikasi yang dibangun yaitu bahasa, mampu membangun keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyampaikan pendapat, gagasan, dan pandangan dalam menyikapi suatu persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Keterampilan seperti itu tentu sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Bahasa juga merupakan alat berpikir, oleh karena itu, melalui kemampuan berbahasa, berbagai persoalan yang dihadapi dapat dipahami, disikapi, dan dicerna dengan baik sehingga dapat menambah kematangan berpikir atau kematangan intelektual seseorang. Berkenaan dengan itu, kemampuan berkomunikasi yang tinggi dan daya pikir yang kritis dalam menghadapi setiap tantangan pada gilirannya juga dapat melahirkan generasi yang kreatif dan inovatif.

Komunikasi merupakan kunci sukses hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Bentuk komunikasi verbal dengan kata-kata maupun komunikasi non verbal seperti pelukan, ciuman, sentuhan, dll merupakan bentuk komunikasi yang perlu dipupuk dan dilatih kepada anak sejak anak usia dini. Sehingga sampai kapanpun “komunikasi kasih sayang” dari kedua orang tua kepada anak-anaknya dapat terus berlangsung, tanpa anak merasa malu, terganggu dan lain-lain. Proses belajar komunikasi anak merupakan kolaborasi antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, dan kolaborasi tersebut dapat dimulai sejak anak masih 0 tahun. Masa inilah merupakan fondasi bagi seorang anak untuk membekali dirinya dalam menyongsong dan menjalani kehidupan dimasa depannya. Proses pembelajaran komunikasi ini akan memantapkan pembelajaran etika, nilai

(value), kepribadian, dan sikap agar mereka benar-benar menjadi sosok penerus bangsa yang berperilaku dan berkepribadian luhur seperti apa yang diamanatkan oleh para pejuang negeri tercinta ini. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginan-keinginannya. Anak dapat mengidentifikasi perasaannya secara tepat sehingga membantunya untuk mengenali perasaan yang sama pada orang lain.

Setiap orang tua dan pendidik pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya, tapi kadang harapan itu terkendala oleh komunikasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak anak tersebut berusia dini. Dengan mengetahui betapa pentingnya komunikasi terhadap anak usia dini, maka kajian ini menjadi sangat penting untuk disusun dan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi setiap orang tua atau orang dewasa dalam mendidik anak. Dengan bekal pengetahuan strategi berkomunikasi, maka orang tua dapat mewujudkan dan membimbing anak-anaknya menjadi anak yang handal dan berkualitas serta siap untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Problem Based Learning (PBL).

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum tersebut juga mengalami perubahan yakni dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa, pemikiran subjektif, mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami,

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa, mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pengertian Pembelajaran Berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik

dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) berpendapat bahwa: Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Menurut (Siswono, 2005), *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah itu menurut (Ha Roh, 2008), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Nugroho, Chotim, & Dwijanto, 2013, p. 50). Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis. Menurut filsuf dan pendidik (John Dewey, 1938) bahwa “masalah adalah stimulus untuk berpikir” (Miller, 2004).

PBL atau biasa disebut kependidikan tingkat tinggi (Sherwood, 2004) mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan yang peserta didik memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba untuk memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya ke masalah (Kuan-nien, Lin, & Chang, 2011).

Komunikasi Anak

Pengertian komunikasi adalah pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol (Dhinie, 2008: 1.15). Bahasa adalah simbol sistem yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengomunikasikan berbagai ide dan informasi. Seperti bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf (a-z) untuk menulis banyak kata. Sistem simbol dalam bahasa meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkan dua pihak yang berkomunikasi yang masing-masing bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pada komunikasi lisan, terdapat istilah yang menjadi prasyarat utama, yaitu interaksi. Interaksi bertujuan mendapatkan makna yang sama-sama dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Bagaimana cara mengoptimalkan komunikasi berkenaan dengan interaksi pada anak usia dini?. Seyogyanya hal ini kita mulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Melalui pola komunikasi yang tepat seiring dengan kemampuan berbahasa orang tua yang akan ditrasfer pada anak lewat komunikasi yang efektif, maka segala hal positif berkenaan dengan tumbuhkembang anak yang sesuai harapan akan terpenuhi.

Beberapa teori pembelajaran bahasa anak dapat dijadikan bahan acuan analisis penyusunan strategi komunikasi

terhadap anak usia dini sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan strategi komunikasi berawal dari perkembangan bahasa anak. Bahasa anak awalnya berkembang secara alami. Proses ini dikenal dengan pemerolehan bahasa. Melalui interaksi dengan lingkungan anak memperoleh pengalaman yang memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasa. Di samping itu, bahasa anak juga dapat distimulasi dengan berbagai cara. Stimulasi tersebut dikenal dengan pembelajaran yang direalisasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan belajar atau bermain. Agar pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat, pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa.

Ada tiga teori dasar yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan bahasa anak. Ketiga teori tersebut dikemukakan berikut ini:

Teori Behavioristik (Teori Perilaku) dari Skinner

Teori dalam aliran behavioristik yang diprakarsai oleh BF. Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karenanya orang tua dan pendidik perlu aktif mengajak anak berbicara dan memberi contoh penggunaan bahasa yang baik.

Teori Nativistik dari Chomsky

Noam Chomsky mengkritik teori yang dikemukakan Skinner. Ia menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak ditentukan oleh lingkungan semata. Faktor genetik sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Menurut Noam Chomsky kemampuan bahasa anak terbentuk mulai dari konsepsi. Dengan kata lain, sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa.

Teori Konstruktivisme dari Piaget,

Vygotsky, Gardner

Perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.

Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 20), bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kendala –Kendala Dalam Komunikasi Anak

Komunikasi anak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga anak mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor itu adalah:

1. Kesehatan, anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosialnya (teman sejawat) dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
2. Kecerdasan, anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak ada ketakutan untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya atau teman sejawatnya.
3. Keadaan sosial ekonomi, anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan untuk mudah berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak juga merasa aman

dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

4. Jenis kelamin, anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. Kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang betul dibandingkan dengan anak perempuan. Kosa kata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan.
5. Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan anak berkomunikasi dengan orang lain atau teman sejawat semakin mudah anak tersebut berkomunikasi. Anak akan menyisihkan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya.
6. Dorongan, semakin anak didorong berkomunikasi dengan yang lain, semakin mudah anak berkomunikasi. Semakin sering anak diajak bi- cara, ditanya, dan diajak komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan semakin anak senang berkomunikasi karena merasa diterima keberadaannya.
7. Jumlah dalam keluarga, semakin kecil anggota keluarga anak tersebut semakin mudah untuk berkomunikasi, karena kesempatan berkomunikasi dengan yang lain semakin besar. Orang tua lebih bisa menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga kemampuan komunikasi anak semakin baik.
8. Urutan kelahiran, anak yang lahir pertama mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya ketimbang anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya mendapat limpahan kasih sayang dan waktu yang lebih daripada

anak yang kedua, dengan limpahan kasih sayang dan waktu ini anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.

9. Metode pelatihan anak, anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar mempunyai hambatan komunikasi. Seharusnya pelatihan komunikasi anak yang diterapkan adalah memberikan keleluasaan dan demokratis serta mendorong anak untuk belajar lebih.
10. Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan komunikasinya, karena mereka lebih banyak bergaul

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan metode tindakan Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart, yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral (Arikunto, 2010:17). Pada tahapan refleksi, dapat dilihat peningkatan yang menjadi akibat dari intervensi tindakan lanjutan untuk siklus berikutnya. Keberhasilan secara klasikal mengikuti standar Milss dalam penelitiannya yaitu menetapkan prosentase 71% (Mills, 2003: 96).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang, guru kelas kelompok A, dan anak-anak kelompok A untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kemampuan komunikasi anak melalui metode eksperimen. Dokumentasi berupa photo dan video saat kegiatan pelaksanaan metode eksperimen. Kisi-kisi instrumen dikembangkan melalui definisi konseptual dan operasional yang menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi adalah skor yang menggambarkan kemampuan komunikasi anak yang dapat diukur melalui rating scale. Dimensi kemampuan komunikasi yang diukur melalui tes ini yaitu mencakup: mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemampuan komunikasi anak, dinilai berdasarkan skor checklist pada lembar penilaian.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, sesuai dengan tuntutan penelitian tindakan yaitu kualitatif, kuantitatif. Analisis data data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor responden dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan anak selama kegiatan pembelajaran tentang karakteristik aktifitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan selama proses kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti melakukan persiapan pra penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data-data anak yang akan diteliti melalui observasi langsung dan diskusi dengan guru kelas. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam komunikasi masih belum berkembang secara

optimal. Sebagaimana terlihat pada tabel 1

Tabel 1. Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Komunikasi				Ket.
		obser vasi	Ana lisis	hipo tesis	menyim pulkan	
1	Syafiq	baik	cukup	cukup	cukup	MB
2	Indri	baik	cukup	cukup	cukup	MB
3	Aflah	cukup	baik	cukup	cukup	MB
4	Revan	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Hasna	baik	baik	cukup	cukup	BSH
6	Ais	baik	cukup	cukup	cukup	MB
7	Yosi	baik	baik	baik	cukup	BSH
8	Fatir	cukup	baik	cukup	cukup	MB

Hasil observasi kemampuan komunikasi terhadap seluruh anak kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang yang berjumlah delapan orang terlihat bahwa rata-rata skor dalam pra intervensi ini sebesar 66,67% berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33 berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data hasil observasi dan dari skor pra-intevensi yang didapatkan terhadap kemampuankomunikasi anak, hal ini akan menjadi dasar untuk dilaksanakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui metode eksperimen pada anak kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang.

Siklus 1

Pada siklus 1 tindakan yang diberikan secara bertahap sebanyak tujuh kali pertemuan. Sebelum melakukan tindakan peneliti membuat desain pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak keompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang. Setelah pemberian tindakan pada siklus 1 sebanyak tujuh kali pertemuan guru dan kolaborator mengamati kemampuan komunikasi anak menggunakan instrumen yang telah disediakan dengan hasil terlihat pada tabel 2.

Berdasarkan pada skor cheklist pada tabel 2 menunjukkan prosentase kemampuan komunikasi anak. Rata-rata skor kemampuan komunikasi pada siklus 1 sebesar 40% berada pada kategori mulai berkembang dan 60 %

pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah pemberian tindakan pada siklus 1, diketahui bahwa kemampuan komunikasi anak mengalami peningkatan dari pra intervensi sampai akhir siklus 1. Hal ini di dapatkan dengan membandingkan prosentase rata-rata pada hasil pra interevensi dengan hasil rata-rata siklus 1. Dari jumlah responden yang berjumlah 8 orang yang dilihat dari rata-rata saat pra- intervensi yang mencapai 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) sedangkan pada siklus 1 mencapai 40 % dan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra siklus sebesar 33,33% sedangkan pada siklus 1 sebesar 60 %.

Tabel 2. Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Komunikasi				Ket.
		obser- vasi	in-ali- sishipo- tesis	menyim- pulkan		
1	Syafiq	baik	baik	baik	cukup	BSH
2	Indri	baik	cukup	cukup	cukup	MB
3	Aflah	baik	baik	baik	cukup	BSH
4	Revan	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Hasna	baik	baik	baik	cukup	BSH
6	Ais	baik	Cukup	cukup	cukup	MB
7	Yosi	baik	baik	baik	cukup	BSH
8	Fatir	cukup	cukup	cukup	cukup	MB

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator, bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas sudah mencapai 75%. Akan tetapi, jika rata- rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan sebesar 75% maka penelitian dilanjutkan ke siklus yang ke dua.

Siklus 2

Dalam pelaksanaan siklus 2 ini terdapat empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan dalam siklus ke 2 ini sama dengan siklus 1 yang membedakan adalah media nya. Berikut ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi pada anak kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang yang tersaji pada tabel 3.

Berdasarkan pada skor cheklist pada tabel 3 menunjukkan prosentase kemampuan komunikasi anak. Rata-rata skor kemampuan komunikasi pada siklus 2 sebesar 25% berada

pada kategori mulai berkembang dan 75% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah pemberian tindakan pada siklus 2, diketahui bahwa kemampuan komunikasi anak mengalami peningkatan dari pra intervensi dan siklus 1 sampai akhir siklus 2. Hal ini di dapatkan dengan membandingkan prosentase rata-rata pada hasil pra intervensi dengan hasil rata-rata siklus 2. Dari jumlah responden yang berjumlah 8 orang yang dilihat dari rata-rata saat pra- intervensi yang mencapai 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan pada siklus 1 mencapai 40% sedangkan siklus 2 sebesar 25% dan pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra siklus sebesar 33,33% dan pada siklus 1 sebesar 40 %, sedangkan pada siklus 2 sebesar 75%.

Tabel 3. Skor Checklist

No.	Nama	Kemampuan Komunikasi				Ket.
		observasi	analisis	hipotesis	menyimpulkan	
1	Syafiq	baik	baik	baik	cukup	BSH
2	Indri	baik	baik	baik	cukup	BSH
3	Aflah	baik	baik	baik	cukup	BSH
4	Revan	baik	baik	cukup	cukup	BSH
5	Hasna	baik	baik	baik	cukup	BSH
6	Ais	baik	cukup	cukup	cukup	MB
7	Yosi	baik	baik	baik	cukup	BSH
8	Fatir	baik	cukup	cukup	cukup	MB

Berdasarkan peningkatan kemampuan komunikasi anak pada kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang yang di dapat pada akhir siklus 2, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra-siklus, siklus 1, sampai dengan siklus 2 sudah memenuhi standar yang telah disepakati yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 71%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini sampai pada siklus 2 karena peningkatan yang telah diharapkan tercapai bahkan sudah melebihi standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak yang ditunjukkan selama pemberian tindakan dan setelah pemberian tindakan berlangsung. Berikut ini adalah gambaran kenaikan kemampuan komunikasi anak pada

kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang: Data pada tabel 1 menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dari sebelum mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan menonton video dan menceritakannya. Data pada tabel 3 tersebut pada siklus 2 semua anak sudah menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan. Anak-anak sudah memiliki kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan yang baik melalui kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan analisis dari data kuantitatif, penelitian ini memperoleh peningkatan kemampuan komunikasi anak dari pra siklus dengan rata-rata kelas sebesar 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 40% pada kategori mulai berkembang dan 60% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 25% pada kategori mulai berkembang dan 75% pada kategori berkembang sesuai harapan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hal di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget dalam Nugraha (2011: 78-79) yang menyatakan bahwa kognitif anak berkembang melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya. Tahun-tahun awal usia sekolah dasar (5-7 tahun, primary age children) pada tahap keterampilan berpikir konkret- praoperasional yang bertumpu pada pengalaman langsung. Pada usia ini anak belajar melalui aktivitas fisik (hand on). Oleh karena itu metode bercerita adalah metode yang cocok untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak dengan menggunakan media yang konkret. Anak-anak dapat mengenal dan mengidentifikasi serta mempelajari benda-benda yang berada di lingkungannya. Melalui pengalaman langsung (hand on experiences) anak akan lebih mudah dalam memahami suatu konsep dan

pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak pada kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang.

Selain itu juga Vygotsky dalam Nugraha (2011:82) juga menyebutkan anak dapat mencapai fungsi mental lebih tinggi bila mendapatkan stimulasi/bantuan dari lingkungan berupa scaffolding. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan anak secara aktif mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak menjadi lebih baik, seperti: semakin sering anak bertanya, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap percobaan-percobaan yang dilakukannya, berani berbicara untuk mengungkapkan hasil percobaan yang dilakukannya. Yaumi dan Ibrahim yang menyatakan bahwa komunikasi dapat diajarkan pada kelas-kelas rendah (Yaumi dan Ibrahim, 2014: 69).

Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan komunikasi dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, menggunakan media yang konkrit karena anak usia dini belajar dari hal-hal yang konkrit. Dengan penggunaan metode pembelajaran dan media yang kongkrit anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang real. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun berada pada masa akhir dari masa pre operasional. Anak usia 5-6 tahun mendapat suatu pemahaman suatu konsep dari fakta atau bukti yang mereka dapatkan melalui pengalaman belajar.

Kajian dari sudut pandang sosiologi, sosiologi menurut Siti dan Sukardi dalam Haryanto dan Nugrohadhi (2011:83) merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial antar sesama manusia (individu dan

individu), antar individu dan ide-ide sosial. Dengan demikian melalui metode eksperimen membantu anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang dimilikinya, seperti: anak belajar bekerja sama dengan temannya, hal ini terlihat dalam percobaan berat-ringan dalam permainan pasar-pasaran. Dalam metode eksperimen anak terlibat aktif dalam kegiatan percobaan sehingga mendorong anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi dengan lingkungan anak dapat membangun konsep dan pengetahuannya.

Kajian dari sudut pandang sains, berdasarkan hal tersebut bahwa melalui metode eksperimen tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya tetapi dengan media-media yang konkrit anak mampu-mampu mengenal benda-benda yang ada di lingkungannya. Pembelajaran sains memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung mengenali objek disekitar lingkungannya. Melalui keaktifan anak mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Adang (Nugraha, 2011:85) juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari pengajaran sains dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir logis, rasional, analitis, dan kritis serta dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan potensi anak. Pengembangan kemampuan komunikasi harus dilakukan melalui pembelajaran sains yang kondusif melalui metode eksperimen anak akan belajar mengenali lebih banyak objek atau lingkungannya. Dengan penyediaan pengalaman belajar langsung ini, kekuatan intelektual anak menjadi terlatih dan dengan sering mengamati, kemampuan komunikasi anak akan berkembang.

Kajian dari sudut pandang psikologi, psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), jadi psikologi adalah ilmu yang pengetahuan tentang jiwa. Suryani dan Widiasih mengatakan psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas

itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (motorik, kognitif, dan emosional). Seorang anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman. metode eksperimen adalah metode yang melibatkan anak secara aktif, dikemas dalam suasana bermain sehingga memberikan rasa senang kepada anak, anak tidak takut untuk melakukan percobaan. Selain itu juga anak belajar mengendalikan rasa takut, dan malu untuk bercerita di depan teman-temannya. Selain itu juga dengan kegiatan eksperimen anak belajar untuk mengendalikan emosinya untuk belajar sabar karena di dalam melakukan eksperimen ada beberapa tahapan yang harus dilakukan anak sebelum anak menemukan hasil percobaannya. Dengan demikian, melalui stimulasi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak melalui suasana yang kondusif dan metode yang tepat mampu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal diantaranya: (1) Proses peningkatan kemampuan komunikasi pada anak kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Dalam setiap akhir siklus dalam penelitian selalu dilakukan asesmen dan refleksi untuk melihat tingkat perkembangan anak dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus akan berhenti ketika tingkat kriteria keberhasilan telah tercapai atau berhasil sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak kelompok A TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang. Berdasarkan analisis dari data kuantitatif,

penelitian ini memperoleh peningkatan kemampuan komunikasi anak dari pra siklus dengan rata-rata kelas sebesar 66,67% pada kategori mulai berkembang (MB) dan 33,33% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 40% pada kategori mulai berkembang dan 60% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 25% pada kategori mulai berkembang dan 75% pada kategori berkembang sesuai harapan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Guru dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk merangsang kemampuan komunikasi anak, guru juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat membangun konsep pengetahuan dalam dirinya. (2) Orang tua dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak sejak dini di rumah. Orang tua juga harus menjalin kerja sama yang baik dengan guru untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak, dan orang tua harus melaporkan perkembangan anaknya dirumah secara berkala ke pihak sekolah. (3) Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya pengembangan kemampuan komunikasi dapat diperluas lagi jangkauan subjeknya dan lebih besar lagi dengan latar belakang yang berbeda.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada para dosen pembimbing PPG Universitas Negeri Makassar. Mimin Purwantini S.Pd selaku Kepala TK Islam Terpadu Ar Rahmah Yosowilangun Lumajang, teman teman ustadzah pengajar di TKIT Ar Rahmah Yosowilangun

Serta berbagai pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, sehingga jurnal ini bisa terealisasi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Djamara, Bahri Saiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Nugraha, Ali. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. JIL. SI Foundation, 2005
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Rahman, S Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press, 2005
- Slavin, E Robert. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi Kesembilan, Jilid 2*. Jakarta: Indeks, 2011
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009

